

**ANALISIS KARAKTER DALAM DRAMA "IBU BUKAN
IBUMU" KARYA MBAH BRATA**

SKRIPSI

FATIMA EL.

45 09 102 093



**URUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2012**

**ANALISIS KARAKTER DALAM DRAMA "IBU BUKAN
IBUMU" KARYA MBAH BRATA**

SKRIPSI

FATIMA EL.

45 09 102 093



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2012**

**ANALISIS KARAKTER DALAM DRAMA "IBU BUKAN
IBUMU" KARYA MBAH BRATA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar untuk
Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan**

**UNIVERSITAS
BOSOWA**

**FATIMA EL.
45 09 102 093**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2012**

HALAMAN PENERIMAAN

Hari/ Tanggal : Selasa, 27 Nopember 2012

Skripsi Atas Nama : FATIMA EL.

Nomor Induk Mahasiswa : 4509102093



Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman, S.H., M.H.

Ketua : Dr. H. Abd. Rahman Pilang, M.Pd.

Sekretaris : Rampeng, S.Pd., M.Pd.

Penguji : 1. Drs. Lutfin Ahmad, M. Hum

2. Dr. H. Abd. Rahman Pilang, M.Pd.

3. Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

4. Dra. Hj. A hamsiah, M.Pd



[Handwritten signatures and initials corresponding to the list of examiners]

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KARAKTER DALAM DRAMA "IBU BUKAN IBUMU"
KARYA MBAH BRATA

NAMA MAHASISWA : FATIMA EL.

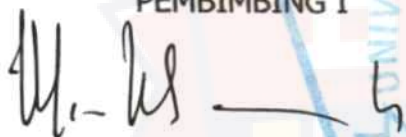
NOMOR STAMBUK : 4509102093

FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

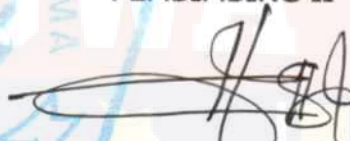
TELAH DISETUJUI:

PEMBIMBING I



Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

PEMBIMBING II



Dra. Hj. A Hamsiah, M.Pd.

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Universitas "45" Makassar



Dean Fakultas,
Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Drs. H. Herman Mustafa, M.Pd.

Ketua Jurusan,
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dra. Hj. A Hamsiah, M.Pd.

ABSTRAK

Fatima El, *Analisis Karakter dalam Drama " Ibu Bukan Ibumu" Karya Mbah Brata*. Skripsi (dibimbing oleh H. Mas'ud Muhammadiyah, dan Ibu. Hj. A. Hamsiah,).

Penelitian ini bertujuan menganalisis karakter dalam drama "Ibu bukan Ibumu" Karya Mbah Brata. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data analisis data. Pengumpulan data melalui suatu pengamatan terhadap gejala yang diteliti adalah mencatat objek penelitian serta membaca dan menyimak isi drama tersebut yang berkenaan dengan analisis karakter dalam drama. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif dengan menggambarkan secara jelas, dengan bukti yang kuat sesuai dengan fakta yang ada. Setelah penulis menganalisis data maka disimpulkan bahwa drama "Ibu Bukan Ibumu" karya Mbah Brata merupakan drama yang menceritakan tentang seorang anak yang di tinggalkan oleh Ibunya demi kekayaan yang ingin ia miliki. Kesan yang penulis peroleh setelah menganalisis drama "Ibu Bukan Ibumu" karya Mbah Brata ini dapat disimpulkan bahwa dalam drama ini merupakan penggambaran manusi yang ada dalam masyarakat dan juga jalan cerita yang ditampilkan dalam drama ini, kita dapat mengetahui bagaimana sifat seseorang, kehidupan sosial dan masih banyak hal yang dapat kita temukan dalam kehidupan kita sehari-hari.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Ke Hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayat-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah direncanakan. Skripsi ini berjudul " Analisis Karakter dalam Drama "Ibu Bukan Ibumu" Karya Mbah Brata.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan, bahkan tidak jarang menuntut pengorbanan dalam berbagai hal. Namun, penulis menyadari bahwa semua ini merupakan bagian dari proses yang sudah menjadi keharusan bagi penulis agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnyalah penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Abd Rahman, S.H.,M.H selaku Rektor Universitas "45" Makassar.
2. Drs.Herman Mustafa, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas "45" Makassar.
3. Drs. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. dan Dra. Hj.A.Hamsiah, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang selalu bersedia dengan

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Ke Hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayat-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah direncanakan. Skripsi ini berjudul " Analisis Karakter dalam Drama "Ibu Bukan Ibumu" Karya Mbah Brata.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan, bahkan tidak jarang menuntut pengorbanan dalam berbagai hal. Namun, penulis menyadari bahwa semua ini merupakan bagian dari proses yang sudah menjadi keharusan bagi penulis agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnyalah penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Abd Rahman, S.H.,M.H selaku Rektor Universitas "45" Makassar.
2. Drs.Herman Mustafa, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas "45" Makassar.
3. Drs. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. dan Dra. Hj.A.Hamsiah, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang selalu bersedia dengan

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini dengan harapan dapat memberikan saran yang sifatnya mengarah pada perbaikan dan penyempurnaan penulis dikemudian hari.

Makassar, 23 Oktober 2012

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENERIMAAN	ii
PERSETUJUAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Sastra	6
B. Jenis-jenis Karya Sastra.....	7
C. Pengertian Drama.....	9
D. Pengertian Penokohan dan Perwatakan.....	12
E. Tokoh Sebagai Unsur Pembangun Karya Sastra.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Variable Penelitian.....	23
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
D. Tehnik Analisis Data.....	24
E. Data dan Sumber Data.....	25
BAB IV ANALISIS DRAMA	
A. Analisis Karakter dalam Drama.....	26
B. Tokoh Utama.....	26
C. Tokoh Pembantu.....	31
D. Sinopsis Cerita Drama.....	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	41
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43
RIWAYAT HIDUP	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Drama terlebih dahulu berkembang di dunia barat yang disebut drama klasik pada zaman Yunani dan Romawi. Drama berasal dari bahasa Yunani "Draomai" yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya, jadi drama berarti perbuatan atau tindakan Haryamawan (dalam Hasanuddin, 1988:2). Dan dalam segi-segi pelaksanaan yang ditata banyak sekali. Ia menata hubungan yang luas antara pengarang dengan kehidupan, pengarang dengan naskah, naskah dengan aktor, naskah dengan sutradara, naskah dengan kemungkinan pementasan aktor dengan aktor, aktor dengan penonton, naskah dengan penonton, dan sebagainya. Drama juga disebut karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakon dan dialog.

Teks drama tidak harus diperankan aktor dipanggung pertunjukan, akan tetapi dapat pula dibacakan dengan penuh penghayatan di depan umum. Kesusastraan merupakan suatu pokok permasalahan yang menarik untuk dikaji, sebab akan mencerminkan kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medianya dan menggunakan pengalaman manusia sebagai objeknya. Oleh

karena itu, objek seni sastra adalah pengalaman hidup manusia yang menyangkut sosial budaya, kesenian, dan sistem berpikir.

Seperti halnya karya drama "Ibu Bukan Ibumu " karangan Mbah Brata ini mengungkapkan tentang manusia yang hidup bahagia meski dalam kesederhanaan tanpa kemewahan dan drama ini mengungkapkan adanya konflik antarpemain. Konflik dalam drama dapat menjadi sarana utama sehingga lebih menarik.

Drama adalah bahasa sastra karena sifat konotatif juga dimiliki. Pemakaian lambang, kiasan, pemilihan kata yang khas, dan sebagainya berprinsip sama dengan karya sastra lain. Bahasa yang ditampilkan dalam drama adalah dialog, maka bahasa drama tidak sebakau bahasa puisi, dan lebih cair daripada bahasa prosa. Sebagai potret atau tiruan kehidupan, dialog drama banyak berorientasi karena dialog yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk membahas drama ini, karena dasarnya manusia itu tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Selain itu penulis ingin membuktikan bahwa kejujuran dan kesabaran adalah sesuatu yang dapat mengalahkan prasangka kesombongan dan semacamnya. Yang terpenting dalam drama adalah untuk mengungkapkan lebih banyak tentang kemanusiaan Menurut (Aminuddin,1987:23).

Untuk lebih memahami karya drama atau isi lakonnya, kita dapat melihat suatu lakon pada layar televisi dalam bentuk film ataupun pentas dipanggung. Apabila kita membaca atau menyaksikan sebuah pemetasan drama, biasanya hati kita tergugah seolah-olah merasa bahwa kita terlibat langsung pada persoalan yang dihadapi pelakunya. Hal ini disebabkan kepandaian pengarang menciptakan dengan baik para tokohnya dalam berakting. Itulah kelebihan seorang pengarang dari yang lain yaitu kemampuan mengangkat masalah sehari-hari yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain. Setelah seorang penulis mengangkat ke dalam sebuah tulisan, maka akan terasa lain dan menjadi sesuatu yang baru dan menggetarkan sehingga kesadaran mereka terbuka semakin luas.

Keistimewaan dari drama "Ibu Bukan Ibumu" ini terletak pada kebolehan penulis menuangkan kembali hidup manusia ke dalam karyanya secara bebas, dan menarik.

Meskipun sebagian unsur dalam drama sama seperti apa yang terdapat dalam karya sastra yang lain, drama baru lengkap dengan tujuannya bila pengalaman yang dipertunjukkan oleh para aktor dan langsung diterima oleh seluruh penonton.

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang cenderung merefleksikan aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Drama memiliki kelebihan



dibandingkan dengan bentuk karya sastra lama sebab dipertontonkan sehingga dapat menimbulkan perasaan haru, kagum yang dirasakan oleh penonton melalui pementasan yang dilakukan oleh aktor dan aktris dengan disertai penghayatan yang sempurna (Aminuddin,1987:24). Selain itu drama juga memiliki keterbatasan sebab drama tidak mungkin dapat dilukiskan secara keseluruhan oleh pengarang.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini, konflik yang ditampilkan oleh Mbah Brata melalui para tokoh. Mbah Brata menciptakan karakter, sifat dan tabiat yang berbeda-beda diantara para tokoh sehingga merupakan masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut digunakan pendekatan struktural yakni suatu metode yang menganalisis struktur yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Di samping tuntutan akan kemampuan dan daya tanggap pembaca atau penikmatnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah : Bagaimana karakter atau watak dari masing-masing tokoh dalam drama "Ibu Bukan Ibumu" karya Mbah Brata ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan karakter atau watak dari masing-masing tokoh dalam drama "Ibu Bukan Ibumu" karya Mbah Brata

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk:

1. Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah drama.
2. Meningkatkan kreativitas dan menambah wawasan kepada masyarakat pembaca dalam mengekspresikan sastra, khususnya drama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sastra

Permasalahan tentang sastra di dunia barat ini rupanya sudah ada jauh sebelum penanggalan Masehi. Plato, filsuf Yunani kuno (427-347SM) beranggapan bahwa hanyalah tiruan atau gambaran dari kenyataan. Yang harus dicapai bukanlah yang seperti lahirnya tampak pada kita, melainkan ide yang terdapat di dalamnya Daiches (Pradotokusumo 2008:4).

Menurut Sunardi dan Suharto (2005:10), sastra merupakan kesusastraan, karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Beberapa usaha lain dalam membatasi sastra oleh para pakar antara lain dikemukakan (Teeuw,1984:22). Sastra sebagai suatu gejala umum dengan mendekatinya dari namanya meskipun biasanya batasan itu tidak sempurna karena harus dan diperluas apabila gejala itu akan dibicarakan secara ilmiah.

Lain lagi pandangan Aristoteles (384-322 SM) (dalam Pradotokusumo, 2008:5) ia menyatakan bahwa bersastra merupakan kegiatan utama manusia untuk menemukan dirinya di samping kegiatan lainnya melalui agama, ilmu

pengetahuan, dan filsafat. Karya sastra yang termasuk karya seni peka terhadap kebenaran universal.

Beberapa tahun kemudian, Horatius penyair besar Romawi berpandangan bahwa sastra harus bertujuan dan berfungsi *utile* 'bermanfaat dan *dulce* 'nikmat'. Bermanfaat karena pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga, membaca karya sastra yang bisa menjadi pengangan hidupnya karena mengungkapkan nilai-nilai luhur. Selain itu sastra dapat memberi nikmat melalui keindahan isi dan gaya bahasa yang menarik perhatian pembaca (Pradotokusumo, 2008:6).

B. Jenis-Jenis karya sastra

Menurut yang termasuk dalam jenis-jenis karya sastra adalah:

1. Prosa fiksi

Prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

2. Puisi

Secara etimologis kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* yang berarti membuat, *poiesis* berarti perbuatan atau *poetes* yang berarti pembuat, pembangun atau pembentuk. Puisi adalah sebagai pembangun,

pembentuk atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat atau membentuk sebuah dunia baru secara Lahir maupun Batin (Pradopo, 2005:15). Puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Sajak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun (Wuluyo, 1995:3)

3. Drama

Drama yang termasuk dalam karya sastra adalah naskah ceritanya. Sebagai karya sastra, drama memiliki keunikan tersendiri. Dia diciptakan tidak untuk dibaca saja, namun juga harus memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Drama sebagai tontonan atau pertunjukan inilah yang sering disebut dengan istilah teater. Dan sebagai sebuah seni pertunjukan, drama memiliki sifat ephemeral artinya bermula pada suatu malam dan berakhir pada malam yang sama.

C. Pengertian Drama

Drama adalah peniruan atau tindakan yang tidak sebenarnya, berpura-pura di atas pentas, menghasilkan idiom-idiom yang menunjukkan bahwa drama bukanlah dianggap, " sesuatu yang serius dan berwibawa. Pernyataan seperti, " Janganlah kamu bersandiwara!". Kata sandiwara" kata "sandi" berarti rahasia dan kata "wara" yang berarti pengajaran jadi drama adalah

pengajaran yang dilakukan dengan perlambangan. Manusia sering menceritakan kisah hidupnya sendiri melalui panggung yang biasa disebut drama (Hasanuddin, 1996: 2).

Menurut Fedinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen (dalam Hasanuddin, 1996, 2). Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan action dan perilaku. Sedangkan pengertian drama menurut Moulton (dalam Hasanuddin, 1996: 2) drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, dan drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.

Pada umumnya sebuah drama menyangkut dua aspek yaitu aspek cerita sebagai bagian dari sastra, dan aspek pementasan yang berhubungan erat dengan seni lakon atau seni teater. Kedua aspek tersebut, walaupun sepintas lalu seperti tidak dapat terpisah yang satu berupa naskah dan yang satu berupa pementasan. Tetapi pada dasarnya kedua merupakan satu kesatuan totalitas.

Karya sastra pada umumnya dan drama pada khususnya banyak menyangkut masalah kehidupan manusia dan kemanusiaan sehingga di dalam suatu drama itu kalau tidak banyak menyangkut tentang kehidupan manusia, drama tersebut tidak menarik untuk dibaca atau dikaji.

Drama adalah proses pemeranan diri kita menjadi seorang yang harus diperankan di dalam pementasan. Drama adalah kehidupan sehari-hari yang dipentaskan dengan sistematis dan menarik dipertunjukkan oleh aktor. Definisi tersebut menegaskan bahwa drama adalah karangan yang terungkap melalui dialog dengan tujuan untuk dipentaskan, dipertunjukkan, atau dipertontonkan.

Drama adalah proses pemeranan diri kita menjadi seorang yang harus kita perankan didalam pementasan. Drama adalah kehidupan sehari-hari yang dipentaskan dengan sistematis dan menarik. Drama menurut masanya dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu drama lama dan drama baru.

a) Drama lama atau drama klasik

Drama lama adalah drama khayalan yang umumnya menceritakan tentang kesaktian, kehidupan istana atau kerajaan, kehidupan dewa-dewi, kejadian luar biasa, dan lain sebagainya.

b) Drama baru atau drama moderen

Drama baru adalah drama yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat yang umumnya bertema kehidupan manusia sehari-hari.

Kemampuan seorang pembaca teks drama yang dapat menghayati dialog tokoh-tokohnya dapat memperjelaskan pendengaran akan unsur-unsur drama yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi.

1. Penokohan atau gambaran watak para tokoh
2. Tema atau pokok masalah yang menjiwai cerita dalam drama
3. Alur atau urutan peristiwa dalam drama sehingga membentuk cerita
4. Setting atau gambaran tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita
5. Sudut pandang atau gambaran mengenai posisi pengarang dalam naskah drama
6. Suasana atau gambaran perasaan yang mendominasi drama
7. Amanat atau pesan pengarang kepada pembaca atau pendengar dalam naskah drama
8. Gaya bahasa atau pemakaian bahasa dalam naskah drama

Sedangkan unsur ekstrinsik atau unsur pembangun dari luar meliputi latar belakang penulis dan latar belakan penulisannya. Unsur ini hanya bersifat memengaruhi saja sehingga tidak dapat ditemukan secara langsung dalam naskah drama.

Drama adalah ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukan di atas pentas Sumardjo (dalam Fatmawati, 1994:60). Drama biasa diwujudkan dengan berbagai media di atas panggung film atau televisi. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis lebih tertarik pada karya sastra khususnya drama yang selalu menampilkan karakter yang berbeda-beda dari setiap tokoh-tokohnya sehingga terjadi antara satu tokoh dengan tokoh yang lainnya. Hal-hal seperti itu justru sangat dekat dan erat kaitannya dengan realitas kehidupan kita dengan mengambil wujud dan bentuk yang beragam dan berbeda.

D. Pengertian Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.

a. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita menurut (Nurgiyantoro, 2002:165). Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut. Penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penokohan dapat diwujudkan dengan cara langsung dan cara tidak langsung. Secara langsung berarti pengarang secara langsung mengungkap watak tokoh dalam ceritanya.

Sedangkan secara tidak langsung, pengarang hanya menampilkan pikiran-pikiran, ide-ide, pandangan hidup, perbuatan, keadaan fisik, dan ucapan-ucapannya dalam sebuah cerita.

Mengartikan penokohan sebagai karakterisasi yang berarti metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Waluyo 2005:2). Tujuan analisis ini untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketabahan individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan-pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan. Dalam hal ini penokohan terdiri atas tiga variasi: a. teknik ekspositoris, b. teknik dramatik, dan c. teknik identifikasi tokoh.

a. Teknik Ekspositoris

Teknik ekspositoris disebut juga sebagai teknik analitis. Teknik ekspositoris adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

b. Teknik Dramatik

Jika teknik ekspositoris pengarang memberikan deskripsi, dalam teknik dramatik para tokoh ditampilkan mirip dengan drama. Dengan teknik ini cerita akan lebih efektif. Teknik dramatik terdiri atas delapan jenis yaitu teknik cakapan, teknik laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus

kesadaran, teknik reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, teknik pelukisan fisik.

c. Teknik Identifikasi Tokoh

Dalam bidang penokohan memanfaatkan identifikasi tokoh. Cara ini ada dua ragam yaitu prinsip pengulangan dan prinsip pengumpulan. Pada prinsip pengulangan, pengarang mengulang-ulang sifat kedirian tokoh sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas. Prinsip pengumpulan dalam hal ini kedirian tokoh diungkapkan sedikit demi sedikit dalam seluruh cerita.

b. Perwatakan (karakter)

Perwatakan (karakter/watak). Watak (karakter) adalah sifat dan ciri yang terdapat pada tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dari tokoh lain. Pelaku-pelaku dalam drama yang mengungkapkan watak tertentu. Ada pelaku protagonist yang menampilkan nilai kebaikan yang mau diperjuangkan, pelaku antagonis, yang menampilkan watak yang bertentangan dengan nilai kebaikan, dan pelaku tritagonis, yang mendukung pelaku protagonist untuk memperjuangkan nilai kebaikan.

Menurut Sudjiman (Nurgiantoro, 1988:22) watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut. Istilah karakter sendiri dalam berbagi literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan,



dan sebagai sikap, ketertarikan, emosi, keinginan dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, karakter dapat berarti 'pelaku cerita' dan dapat pula berarti 'perwatakan'. Antara seorang tokoh perwatakan yang dimilikinya merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tidak jarang, langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya. Hal itu terjadi terutama pada tokoh-tokoh cerita yang telah menjadi milik masyarakat, seperti Bu Bagus dengan sifat-sifat jahatnya, Sari dengan kebajikannya, Bu Surti dengan sifat yang Baik, dan sebagainya.

E. Tokoh sebagai unsur pembangun karya sastra

Tokoh cerita dalam sebuah karya sastra dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari mana penamaan itu dilakukan. Misalnya tokoh utama, tambahan, protagonis, antagonis, sederhana, bulat, statis, berkembang, tipikal, dan netral.

Berdasarkan dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, tokoh dibagi menjadi:

a. Tokoh Utama dan tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah drama yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Bahkan pada drama tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam halaman buku yang cerita yang bersangkutan. Misalnya tokoh sari pada drama "Ibu bukan Ibumu". Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang memengaruhi perkembangan plot. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sedikit dalam cerita atau tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung dan hanya tampil menjadi latar belakang cerita.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis.

b. Tokoh Protagonis dan tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer di sebut hero tokoh yang merupakan idola karena mewakili kebaikan. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu dengan pandangan kita, harapan-harapan pembaca. Permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Tokoh yang mencerminkan harapan atau norma ideal kita

memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun tidak jarang ada tokoh yang tidak membawahkan nilai-nilai moral kita tahu yang berdiri di pihak "sana" justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati, dan empati dari pembaca. Menurut Luxemburg (dalam Teeuw, 1984:145). Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik atau sering disebut sebagai tokoh jahat. Tokoh ini juga mungkin diberi simpati oleh pembaca jika dipandang dari kaca mata si penjahat itu sehingga memperoleh banyak kesempatan untuk menyampaikan visinya, walaupun secara vaktual dibenci oleh masyarakat. Antagonis Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Teeuw, 1984:59) konflik bahkan mungkin sekali disebabkan oleh diri sendiri, misalnya seorang tokoh akan memutuskan sesuatu yang penting yang masing-masing menuntut konsekuensi sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. Namun biasanya ada juga pengaruh kekuatan antagonis yang di luar diri walau secara tidak langsung.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam dua jenis yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu dan satu sifat watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulakan. Dengan demikian pembaca dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan dan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya, terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan Menurut Abrams (dalam Teeuw, 1984:20-1).

Bedasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah drama, tokoh dibedakan dalam:

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh Statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi Menurut (Tjahjono,1988: 12). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi kerana adanya hubungan antarmanusia. Jika dibaratkan, Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu yang akan memengaruhi sikap, watak, dan tingah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antarmanusia yang memang bersifat saling memengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian, akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah dan akhir cerita sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

Bedasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dalam kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam:

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

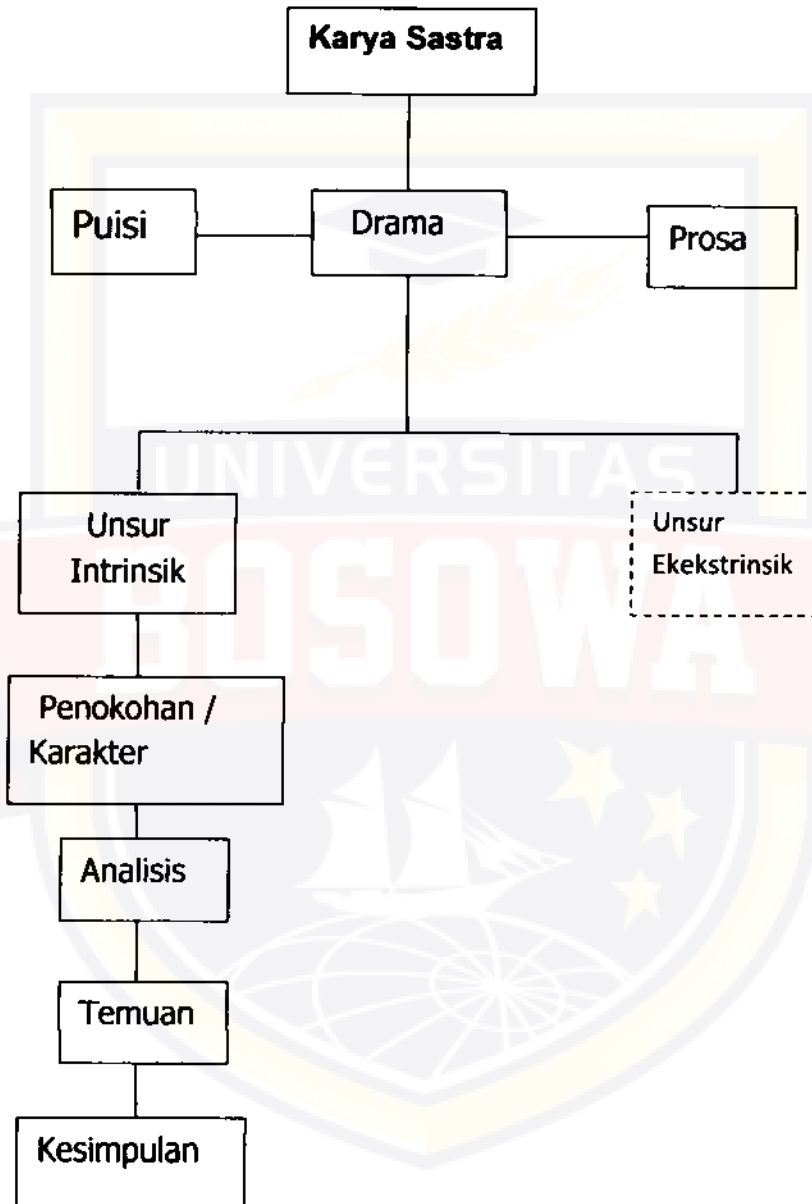
Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Teeuw, 1984:60), atau sesuatu yang lain yang bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga yang ada di dunia nyata. Penggambaran itu tentu itu saja bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh, dan justru pihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi.

Tokoh Netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empuhnya cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili dan menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seseorang yang berasal dari

dunia nyata. Atau paling tidak, pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkannya sebagai bersifat mewakili berhubungan kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunua nyata.



Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif. Maksudnya penelitian hanya menjelaskan, menjabarkan dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sastra yang terdapat dalam drama "Ibu Bukan Ibumu" karya Mbah Brata. Langkah awal adalah mengumpulkan data kemudian mengelolanya. Setelah itu data dianalisis selanjutnya adalah mengambil kesimpulan dari sumber data.

B. Variabel Penelitian

Berdasarkan pada judul Analisis karakter dalam Drama "Ibu bukan Ibumu" karya Mbah Brata maka yang menjadi variabel penelitian adalah Analisis karakter dalam drama "Ibu bukan Ibumu" Karya Mbah Brata sebagai variabel tunggal.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Baca

Teknik baca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca secara keseluruhan drama "Ibu bukan Ibumu" karya Mbah Brata yang menjadi objek penelitian.

2. Teknik Catat

Teknik catat yang dimaksud di sini adalah tokoh-tokoh yang terlibat dalam drama yang menjadi objek penelitian.

3. Teknik simak

Teknik simak keseluruhan drama dengan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya, serta memahami karakter tokoh melalui gambaran yang dilukiskan secara langsung oleh pengarang, melalui dialog tokoh-tokoh dan melalui gambaran lahiriah tokoh.

D. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menggambarkan sesuatu yang jelas tentang sesuatu hal yang penting dan menerangkan sesuatu berdasarkan data yang kita peroleh. Data yang telah terkumpul dianalisis secara jelas dengan bukti yang kuat sesuai dengan fakta yang ada.

Dengan teknik tersebut data yang dikumpulkan melalui tahapan-tahapan.

- a. Membaca drama secara umum tentang drama "Ibu Bukan Ibumu" karya Mbah Brata.
- b. Mengidentifikasi karakter dalam drama "Ibu bukan Ibumu"
- c. Mengklasifikasi karakter menurut jenisnya
- d. Memaparkan atau mendeskripsikan hasil peneliti

E. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan objek yang dijadikan sarana dalam penelitian ini dengan demikian dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah drama "Ibu Bukan Ibumu" karya Mbah Brata sebagai salah satu sumber data.



BAB IV

ANALISIS DRAMA

A. Analisis Karakter dalam Drama "Ibu Bukan Ibumu" Karya Mbah Brata

Dalam karya Mbah Brata yaitu "Ibu Bukan Ibumu" menggambarkan pengalaman yang dirasakan oleh manusia. Analisis karakter dari setiap drama atau cerita dapat memberikan pengertian yang dalam dan dapat pula memberikan dorongan untuk mengerti dan memperkaya pengalaman manusia dan kehidupan.

B. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang menguasai jalannya cerita atau paling dominan ada pada setiap bagian dalam drama.

Sari

Sari dalam drama "Ibu Bukan Ibuku" adalah seorang tokoh gadis yang mempunyai dua Ibu yang sangat menyayaginya yaitu Ibu angkat dan Ibu kandung. Ibu angkatnya bekerja sebagai tukang cuci dan Ibu kandung sari adalah wanita yang sangat mengutamakan harta. Sari dalam drama "Ibu bukan Ibuku" tersebut menjadi tokoh utama, karena tokoh Sari hampir ada pada setiap bagian dalam cerita ini.

Sari adalah seorang tokoh yang penyabar dan pengertian kepada orang-orang yang ada di sampingnya.

Sari : Bu...Ibu enggak apa-apakan...? Maaf teman-teman, mungkin Ibu agak sedikit kaget. Sebenarnya bapakku sudah lama meninggal dunia. Aku sendiri enggak tahu wajah aslinya. Selama ini aku mengenal dia hanya melalui selembarnya foto.

Wulan : Maafkan aku Sari. Aku Benar-Benar enggak tahu.

Sari : Sudahlah teman-teman jangan bicara soal kuliah lagi nanti Ibuku tambah stres dan penyakitnya kambuh lagi. Sari ikhlas mungkin Tuhan belum memberikan kesempatan, mudah-mudahan tahun depan ada kesempatan untuk kuliah, benarkan Wulan ?

Wulan : Mukamu dengan ibumu kok tidak sama ya Sari? Saya rasa lebih cantik ibumu deh daripada kamu. Benar gak Sari ?

Sari : Kamu ini ada-ada saja. Meskipun wajahku tidak sama, tetapi golongan darahku sama dengan ibu. Dan ini berarti aku anak kandung asli ibuku. Ya kan Bu ? (Ibu Bukan Ibumu, 2009:8-9)

Di samping itu sifat lain yang ada pada Sari adalah sifat yang selalu ingin tahu tentang UAN ujian yang akan dilaksanakan. Karena rasa ingin-tahu dia bertanya pada Wulan seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

Sari : Wulan ? kira-kira kita bisa tidak mengerjakan soal UAN nanti tyr outnya sulit minta ampun.

Wulan : Jangan merendahkan gituss Sari, kamu kan pintar. Tadi saja aku nyontek sama kamu. Benar gak ?

Sari : Sudahlah

Wulan : Kamu senang tidak melihat pengumuman tadi?

- Sari : Pengumuman yang mana? Pengumuman PMDK ? Ya jelas. Dengan diterima PMDK aku kan gak usah ikut SPMB lagi.
- Wulan : Aku juga senang Sari. Gimana dengan kamu Sari? Kok dari tadi kamu diam saja?
- Sari :(kelihatan bingung) aku...aku.
- Bu Surti : Ibu dengar dari tadi sepertinya kalian asyik bicara. Memangnya apa yang sedang kalian bicarakan.
- Sari : Ini Bu, Wulan pada bicara soal try out tadi dan juga tentang PMDK. (Ibu Bukan Ibumu,2009:7)

Di bagian kedua yaitu bagian akhir cerita drama ini, karakter dari Sari diceritakan sangat menyayangi Ibu angkatnya dan dia memilih ikut sama Ibu angkat dari pada Ibu kandungnya sendiri. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

- Sari : Assalamu'laikum Bu....Sari sudah mendengar semua yang ibu bicarakan , kenapa ibu merahasiakan ini dari Sari Bu?
- Bu Surti : Maafkan Ibu, Ibu tidak berniat membohongimu selama ini, tapi ibu tidak mau kehilanganmu. Dialah ibu kandungmu ikutlah bersamanya Sari.
- Bu Bagus : Sari.....aku adalah ibumu, bukan wanita itu. Kemarilah Sari dia tidak sebaik yang kau kira. (Ibu Bukan Ibumu,2009:16)
- Sari : Tapi.....ibu Sari hanyalah ibu seorang. Sari sayang sama ibu, sungguh-sungguh menyayangi ibu. Apa ibu tidak menyayangi Sari lagi ?
- Bu Surti : Tidak Nak, jangan berkata seperti itu...ibu selalu menyayangimu, dari kecil ibu mengasuhmu dan selalu menyayangimu seperti

anak ibu sendiri. Tapi bagaimanapun juga dia adalah ibu kandungmu yang berhak atas dirimu.

Bu Bagus : Hai....Surti sialan, jangan kau kotori pikiran anakku. Kau memang benar-benar wanita jahat, tidak tahu diri....dasar wanita mandul, bisamu hanya merampas anak orang!

Bu Sari : Maafkan ibu nak....ibu sudah tidak tahan mendengar semua ini. Ibu tidak seharusnya diantara kalian....ibu hanya menjadi beban dan penghalag. Sari kau adalah anak yang baik. Kembalilah padanya, ibu sangat bahagia engkau telah menjadi bagian hidupku. Meskipun tanpamu, ibu akan mencoba jalani hidup ini. Kembalilah! Ibu mohon padamu. (Ibu Bukan Ibumu,2009:16-17)

(kemudian Bu surti pergi meninggalkan Sari dan bu Bagus)

Sari : Ibu.....Sari tidak mau Ibu,saya ingin bersama ibu. (Sambil menangis)

Bu Bagus : Kembalilah pada ibumu! aku adalah ibu kandungmu.

Sari : (terdiam)

Bu Bagus : Sari kau tidak perlu menangi wanita itu, Surti hanyalah wanita miskin yang telah merampasmu dariku. Kemarilah Sari.....ibu sangat rindu dan sangat sayang padamu.

Sari : Kau.....benarkah kau menyayangiku? Tidak aku tidak mau kembali padamu. Bagiku ibuku adalah Bu surti.

Bu Bagus : Tapi aku telah melahirkan kamu, bukan buruh cuci itu.

Sari : Baik, jika kau memang ibu kandungku apa yang kau berikan padaku selama ini? Bukankah kamu hanya sibuk ke Perancis mencari harta saja.

- Bu Bagus : Jangan berkata seperti itu pada ibu, kamu tidak tahu bagaimana penderitaanku selama ini. Ibu membanting tulang siang dan malam agar kamu bisa di pandang oleh masyarakat, agar kamu tidak dibilang sebagaimana kamu anak seorang buruh cuci.
- Sari : Aku memang tidak tahu penderitaanmu selama ini, yang aku tahu dan aku rasakan ibu Surti adalah ibu kandungku, dia yang selama ini merawatku, membesarkanku dan telah memberikan kasih sayangnya kepadaku.
- Bu Bagus : Sari akulah Ibu kandungmu bukan wanita itu, Dia hanyalah seorang pembantu yang telah menculik kamu .
- Sari : Omong kosong itu semua, aku bahagia hidup dengan ibu surti.
- Bu Bagus : Bahagia kamu bilang, bagaimana mungkin kamu bisa bahagia hidup miskin bersama wanita itu, apa yang dia punya? Dia hanya seorang buruh cuci lalu bagaimana dengan kebutuhanmu sehari-hari, bagaimana pendidikanmu. Apa kamu tidak ingin belajar di luar Negeri seperti anak Bu Tejo. Dan itu tidak bisa diberikan oleh wanita itu.
- Sari : Materi terus yang kamu katakan! muak....muak aku mendengarnya! Sebenarnya ibu macam apa kamu ini!
- Bu Bagus : Oh anakku, teganya kamu berkata seperti itu pada ibu kandungmu sendiri.
- Sari : Asal kamu tahu, bagiku harta bukanlah segala-galanya dan kasih sayang seorang ibu telah aku rasakan dari ibu Surti, dia adalah kebahagiaanku selama ini. Dan saat ini juga aku memutuskan untuk ikut dengan bu Surti saja. Sari pergi meninggalkan Bu Bagus dan Bu Bagus menangis menatap kepergian Sari.
- Bu Bagus : Tidak Nak. Jangan lakukan itu pada ibu Sari (teriak), oh Tuhan, mengapa ini semua terjadi padaku. Anak yang aku lahirkan

lebih memilih orang lain dari pada aku. Apa... arti semua ini (sambil melepas semua perhiasannya) semua harta, kekuasaan, dan popularitas yang aku dapatkan tidak bisa membawa anakku kembali ke pangkuanku. Aku menyesal (Sambil duduk bersimpuh). Kalau tahu akhirnya akan seperti ini aku tidak akan pernah menyia-nyiakan anakku, maafkan aku anakku. Maafkan ibu yang tidak tahu diri ini. Sari.....Sari...Sari.....!!!!
(Ibu Bukan Ibumu,2009:17-19)

C. Tokoh Pembantu

Tokoh pembantu adalah tokoh yang jarang muncul dalam cerita, tetapi memengaruhi jalan cerita. Tokoh-tokoh pembantu dihadirkan oleh pengarang guna menyambung jalannya cerita. Biasanya tokoh pembantu mempunyai hubungan erat dengan tokoh utama. dalam drama "Ibu Bukan Ibumu" Mbah Brata menciptakan beberapa tokoh pembantu diantaranya: Bu Surti, Wulan, Bu Bagus, Bu Tejo dan bu tum, semua tokoh akan dibahas satu per satu sebagai berikut:

1. Bu Surti

Bu Surti dalam drama "Ibu Bukan Ibumu" ini adalah seorang ibu yang mempunyai anak angkat yang bernama Sari. Bu Surti bekerja sebagai seorang buruh cuci pakaian. Bu Surti ini termasuk ke dalam kelompok tokoh pembantu. Karakter dari Ibu Surti dalam drama "Ibu bukan Ibumu" yang cemas dan khawatir akan keberadaan anaknya yang diceritakan dalam kutipan berikut ini.

Bu Surti : Sari, dari mana saja kau nak? Ibu sangat mengkhawatirkanmu.

Sari : Ibu tidak usah khawatir Sari baik-baik saja. tadi di sekolah ada pelaksanaan try out, Bu jadi pulangnye agak telat.(Ibu Bukan Ibumu,2009:5)

Di samping itu karakter dari Bu Surti yang sangat penyayang dan dia tidak mau disebut sebagai seorang pencuri anak orang yang diceritakan dalam kutipan berikut.

Bu Tejo : Ada apa ini kok rame-rame ? Bu Bagus, bu Surti ada apa?

Bu Bagus : Perempuan ini Bu. Perempuan ini...dia...dia yang telah menculik anak saya.

Bu Tejo : Menculik? Bu Tejo semakin bingung.

Bu Surti : Tidak...tidak...itu tidak benar Bu.

Bu Bagus : Percaya sama saya. Perempuan ini memang tidak tahu diri!

Bu Surti : Saya tidak bersalah Bu, tidak.

Bu Tejo : Sudah...sudah cukup, Bu Bagus, Bu Surti cukup ini rumah saya, Bu Bagus dan Bu Surti tidak berhak bertengkar disini.

Bu Bagus: Tapi dia telah merampas anak saya.(Ibu Bukan Ibumu,2009:14).

2. Wulan

Wulan dalam cerita ini adalah sahabat dari sari. Karakter wulan dalam drama sebagai sahabat yang ingin mengetahui keberadaan bapak dari Sari. Dia menayakan keberadaan bapaknya sari. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Wulan : Emang Bapak kamu kemana sari ?

Sari : Ayahku sudah lama meninggal dunia. Aku sendiri tidak tau wajah aslinya. Selama ini aku mengenal dia hanya melalui selembarnya foto.

Wulan : Maafkan aku sari, aku benar-benar tidak tau.

Sari : Tidak apa-apa, aku bersyukur karena tinggal bersama Ibu tanpa seorang Ayah ataupun saudara.

Wulan : Enak dong sari. Kalau punya sesuatu tidak usah dibagi-bagi. Tidak kayak saya yang saudaranya banyak

Sari : Seharusnya kamu bersyukur punya saudara, kan ada yang membantu dan menhibur kamu.(Ibu Bukan Ibumu,2009:8-9)

3. Bu Bagus

Bu Bagus adalah seorang tokoh yang menjadi ibu kandung dari sari.

Tokoh bu bagus termasuk ke dalam kelompok tokoh pembantu karena tokoh ini diciptakan pengarang hanya sebagai pelengkap atau penyambung jalannya cerita drama.

Sifat yang menonjol dari Bu Bagus adalah seorang tokoh wanita yang berpendidikan yang ingin mengejar kesuksesan yang selama ini menjadi impiannya (menjadi model). Bu bagus adalah seorang tokoh pemarah. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Bu Bagus : Kamu dasar wanita sialan ! kemana saja kamu selama ini ?

Bu Surti : Bagaimana kabarnya nyonya ?

Bu Bagus : Kenapa, apa kau berharap aku sudah mati ? tidak semudah itu, di Mana kau sembunyikan anakku?

Bu Surti : Apa maksud nyonya ?

Bu Bagus : Apa maksudku ? bukankah kau tau apa yang kau lakukan Belasan Tahun yang lalu.(Ibu Bukan Ibumu,2009:13-14)

Selain itu sifat yang dimiliki oleh Ibu Bagus ini adalah sifat cengen, ini bisa dilihat ketika bu bagus menagis dan mengungkapkan penderitaannya, seperti dalam kutipan berikut.

Bu Tejo : Sudah sekarang tenang dulu. cerita sama saya ada apa Sebenarnya.

Bu Tagus : (Sambil menagis) anak saya, dia telah memisahkan saya dengan Anak saya.

Bu Tejo : Anak ?

Bu Bagus : Iya anak saya,anak yang telah saya lahir 18 tahun lalu dan dia Telah merampasnya dari saya.

Bu Surti : Tidak Demi Tuhan saya tidak merampas sari, saya hanya ingin merawatnya.

Bu Bagus : Merawat selalu saja kamu bilang kalau kamu merawatnya kamu tidak tahu Surti, bagaimana penderitaanku tanpa adanya seorang anak disisiku.

Bu Surti : Penderitaan ? apa arti seorang anak bagi nyonya? Nyonya hanya mementingkan kekayaan,karir, dan popularitas saja tanpa memperdulikan anak nyonya.

Bu Bagus : Sudahlah, kamu tau apa surti? Memengnya kamu tahu apa tentang hidup yang aku jalani? Aku banting tulang siang malam Mencari nafkah untuk anakku surti, semua ini untuk sari.

Bu Surti : Tapi sari tidak pernah mendapat kasih sayang. Apakah nyonya tahu itu ? ketika Sari menagis siang dan malam untuk

membutuhkan ASI. Tahukah nyonya apa yang nyonya lakukan? Nyonya keluar dan sibuk mencari popularitas dan saya tidak tegah melihat Sari terus menangis seperti itu.

Bu Bagus : Tapi kamu bukan ibu kandungnya aku ibu kandungnya. Aku yang telah mengandung dia selama 9 bulan. Selama kamu merawatnya kamu tetap bukan ibu kandungnya. jadi kembalikan dia padaku. (Ibu Bukan Ibumu,2009:15-16)

4. Bu Tejo

Bu Tejo adalah tokoh yang termasuk dalam tokoh pembantu.

Karakter dari Ibu Tejo yang di menceritakan tentang seorang perempuan yang menggambarkan seorang yang tokoh sombong dengan kekayaan yang dia miliki. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Bu Bagus : Kalung yang tadi itu bagus banget ya Bu?

Bu Tejo : Oh maksud yang liontinnya berbentuk hati itu ya

Bu Bagus : Iya...iya yang itu. eh....tau tidak, minggu kemaren waktu suamiku ke Swiss, ia membelikan seperangkat perhiasan, lengkap ada anting, kalung, gelang, dan cincin juga.

Bu Tejo : Ah... minggu depan suamiku juga mau ke Perancis, sekalian mau belikan aku perhiasan juga.

Bu Bagus : Ke Perancis!! Aduh saya jadi ingat waktu saya masih tinggal di sana.

Bu Tejo : Oh.... Bu Bagus pernah tinggal di Perancis berapa lama ?

Bu Bagus : Ya....lumayanlah sekitar 10 tahunan, kan dulu disana saya pernah jadi model, masa jeng tidak tau, saya kan dulu selalu tampil di majalah.

Bu Tejo : Tapi bukan majalah play boy kan ?

Bu Bagus : Ya bukan lah.

Bu Tejo : Aduh ternyata Bagus ini wanita kareir yang sukses ya...saya dengar kemarin buka salon lagi ya ?

Bu Bagus : Ya...maklum lah kan bisnis saya lagi berkembang. Jangan lupa mampir jeng nanti ada diskon khusus.

Bu Tejo : Benar ya.

Bu Bagus : Oh...pasti. (Ibu Bukan Ibumu,2009:10-11)

5. Bu Tum

Bu tum adalah tokoh pembantu. Karena tokoh Bu Tum hanya muncul dalam satu bagian saja. Karakter dari Ibu Tum dalam drama ini di menceritakan tentang seorang perempuan yang baik, seperti yang terdapat dalam kutipan tersebut.

Bu Tejo : Aduh lama banget sich.

Bi Tum : Maaf nyonya tadi gulanya habis, jadi saya harus beli ke warung, terus pas sampai di warung antrinya panjang sekali, belum lagi nunggu kembaliannya kan.

Bu Tejo : Sudah-sudah kamu ini alasan saja, sudah sana pergi!

Bu Bagus : Oh ya

Bu Tejo : Oh ngomong-ngomong bagaimana kabar anak jeng sekarang?
(Ibu Bukan Ibumu,2009:12).

D. Sinopsis Cerita Drama "Ibu Bukan Ibumu" Karya Mbah Brata

Drama "Ibu Bukan Ibumu" karya Mbah Brata dimulai dengan menceritakan tentang kehidupan seorang ibu yang bernama Bu Surti adalah seorang yang kesehariannya bekerja sebagai buruh cuci pakaian di kampungnya. Ia tinggal bersama seorang anak perempuan yang bernama Sari. Keduanya hidup bahagia tanpa kemewahan harta. Bu Surti sangat mencintai Sari, anak yang diasuhnya dengan penuh kasih sayang walaupun sebenarnya Sari bukanlah anak kandungnya melainkan hanya dipungut Bu Surti dari mantan majikannya. Selama ini Bu Surti merahasiakan jati diri Sari yang sebenarnya baik kepada Sari sendiri maupun para tetangga di sekitarnya. Namun hal inilah yang menyebabkan Bu Surti cemas dan takut jika suatu hari Sari pergi meninggalkannya begitu tahu bahwa dia bukan ibu kandungnya.

Pada suatu hari Bu Surti merasa cemas karena Sari belum pulang dari sekolahnya. Dengan perasaan cemas tersebut Bu Surti berharap dan berdoa agar tidak terjadi apa-apa dengan Sari. Tidak lama kemudian Sari pun datang bersama teman-temannya. Sari menjelaskan kepada Bu Surti bahwa mereka terlambat pulang karena baru saja selesai mengikuti Try Out di sekolah. Mendengar hal itu Bu Surti merasa lega dan selanjutnya mempersilahkan teman-teman Sari untuk duduk beristirahat. Mereka pun



berbincang-bincang tentang sekolah dan masa depan mereka. Tapi dalam perbincangan itu Bu Surti merasa terusik batinnya karena beberapa pertanyaan dari teman-teman Sari yang seolah mampu untuk mengungkap jati diri Sari yang sebenarnya, bahwa dia bukan anak kandungnya.

Akhirnya Bu Surti memutuskan untuk pergi mengantarkan cucian ke rumah Bu Tejo untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan dari teman-teman Sari. Kemudian Bu Surti pergi seorang diri seraya berpamitan kepada Sari dan teman-teman walaupun Sari berkeinginan untuk mengantarkan ibunya tersebut. Namun karena cemas akhirnya Sari dan teman-temannya mengikuti Bu Surti ke rumah Bu Tejo secara diam-diam.

Di rumah Bu Tejo, tanpa diduga Bu Surti bertemu dengan Bu Bagus, ibu kandung Sari, yang saat itu bertamu di rumah Bu Tejo.

Keduanya pun sama-sama terkejut. Akhirnya keduanya pun saling berbicara sesaat setelah Bu Tejo masuk kedalam rumahnya. Bu Bagus mendesak Bu Surti agar mengembalikan putri kandung yang selama ini dianggapnya telah di culik oleh mantan pembantunya itu. Tetapi Bu Surti tidak mau mengembalikan Sari padanya karena telah terlanjur sayang dan telah menganggap Sari seperti anaknya sendiri. Semua yang dibicarakan oleh Bu Bagus dan Bu Surti secara tidak sengaja didengar oleh Sari yang sebelumnya telah mengikuti bersama teman-temannya. Kemudian Sari

meminta penjelasan kepada Bu Surti atas rahasia yang selama ini disimpannya dan Bu Surti meminta Sari untuk kembali kepada ibu kandungnya yaitu Bu Bagus. Namun Sari menolaknya dan tetap ingin hidup bersama Bu surti yang sangat disayanginya. Bu Bagus pun menyesali perbuatannya.

➤ Tema

Tema adalah sebagai salah satu unsur karya sastra, maupun untuk mendeskripsikan pertanyaan tema yang dikandung dan ditawarkan oleh oleh sebuah cerita drama menurut Stanton (1965:20). Kedua hal itu memang berkaitan. Kejelasan pengertian tema akan membantu usaha penafsiran dan pendeskripsian pertanyaan tema sebuah karya sastra. Tema menurut Kenny (1966:88), adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita drama itu.

Dengan demikian untuk menemukan tema sebuah karya sastra, ia harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema walau sulit ditentukan secara pasti bukanlah makna yang "disembunyikan" walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok karya sastra tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan untuk pembaca. namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita dengan sendirinya ia akan "tersembunyi" di balik cerita yang mendukungnya. Tema dari cerita ini

adalah menceritakan tentang seorang ibu yang pergi meninggalkan anaknya demi harta yang ingin ia miliki. Dan Ibu tersebut ingin kembali mengambil anaknya tetapi anak tersebut tidak mau ikut sama ibunya. Karena ia memiliki seorang ibu angkat yang sangat menyayangi dan sangat mencintainya, walau ia bukan anak kandung dari ibu tersebut.

➤ Pesan

Pesan dari drama "Ibu bukan Ibumu" karya Mbah Brata ini adalah jangan kita sia-siakan anak demi harta yang ingin kita miliki, karena anak adalah titipan dari Tuhan kepada kita yang harus kita jaga dengan setulus hati.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai karakter dalam drama "Ibu Bukan Ibumu" tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Karakter-karakter tokoh yang digambarkan dalam drama "Ibu Bukan Ibumu" Karya Mbah Brata merupakan manifestasi atau penggambaran dari sifat manusia. Dengan demikian, melalui sifat atau karakter tokoh yang digambarkan dalam drama tersebut, kita dapat lebih mengetahui bahwa sebenarnya sifat atau karakter tokoh dalam drama merupakan penjelmaan dari sifat manusia pada umumnya seperti ada yang baik, dan ada yang bersifat buruk seperti kejam, sadis, dan lain sebagainya. Ternyata permasalahan manusia sejak dahulu hingga saat ini memiliki persamaan/permasalahan. Hal ini dapat kita bandingkan langsung antara peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam drama "Ibu Bukan Ibumu" Karya Mbah Brata dengan kehidupan kita pada masa sekarang ini, meskipun dalam ruang dan waktu yang berbeda. Drama "Ibu Bukan Ibumu" Karya Mbah Brata ini merupakan drama yang masuk dalam kategori dalam

B. SARAN

Pembahasan skripsi ini terbatas pada analisis karakter tokoh dalam drama "Ibu Bukan Ibumu" Karya Mbah Brata, dan ditambah dari kemampuan penulis yang terbatas juga, tentunya tidak banyak member harapan atau pengetahuan mengenai drama kepada pembaca.

Dengan demikian, pada kesempatan ini penulis mengharapkan dan menyarankan kepada para pembaca dan rekan-rekan yang ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai karya sastra khususnya drama, unsur-unsur utama yang membangun sebuah drama untuk lebih banyak membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah drama.

Akhirnya penulis mengharapkan dengan selesainya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis walaupun hanya terbatas pada satu unsure saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Brata, Mbah. 2009. "Ibu Bukan Ibumu" <https://www.google.co.id>. 27 Mei 2009.
- Fatmawati, Siti. 2002. *Analisis Tokoh dalam Naskah Drama "kapai-kapai"* Karya Arifin C. Noer. Skripsi. Fakultas Sastra Indonesia.
- Hasanuddin. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Kenny. 1966. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nurgiantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Sunardi dan Suharto. 2005. *Kompeten Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Surakarta: Widya Duta Grafika.
- Stanton. 1965. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Surabaya: Nusa Indah.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah mada.
- Pradokokusumu, Partini Sardjono. 2008. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlanga.
- . 2005. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Jakarta: Erlang.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Fatima El dilahirkan di Werinama (Ambon) pada tanggal 24 Maret 1992. Anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Ismail El dan Samida Beisila/ El.

Mengenyam pendidikan dasar di SD Negeri 1 Werinama dan tamat pada tahun 2002, kemudian melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Werinama dan tamat pada tahun 2006. Tahun 2009 penulis menyelesaikan studi di tingkat menengah atas pada SMA Negeri 1 Werinama.

Setelah tamat dari SMA, melalui proses yang panjang serta dorongan dari keluarga dan beberapa orang terdekat, akhirnya penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Pada bulan September 2009 penulis di terima sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas "45" Makassar.

Penulis menyelesaikan rangkaian jihatnya dalam menuntut ilmu sebagai Mahasiswa Universitas "45" Makassar pada Tanggal 22 Desember 2013.